

**STRATEGI KOMUNIKASI SATUAN TUGAS PENCEGAHAN DAN
PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL (PPKS) DALAM
MENSOSIALISASIKAN PERMENDIKBUDRISTEKNO. 30 TAHUN 2021
DI UNIVERSITAS RIAU**

Oleh : Sakilah Zahara Putri

Pembimbing: Hevi Susanti, S.I.Kom., M.Ikom

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Universitas Riau (UNRI) merupakan Perguruan Tinggi pertama di Indonesia yang mendirikan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS UNRI). Hal ini di karenakan adanya kasus kekerasan seksual di Universitas Riau yang menjadi sorotan publik pada tahun 2021. Kasus kekerasan seksual terus bertambah. Strategi Komunikasi yang dilakukan Satgas PPKS UNRI dalam mensosialisasikan Permendikbudristek Nomor. 30 Tahun 2021 terus dilakukan dengan menetapkan komunikator, menentukan khalayak, memilih pesan, dan memilih media yang digunakan seperti media lama dan media baru serta efek yang ditimbulkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan mewawancarai 6 informan, serta melakukan observasi dan dokumentasi. Serta menggunakan teknik analisis data dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Selanjutnya pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satgas PPKS UNRI telah menjalankan berbagai strategi komunikasi dalam mensosialisasikan permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di Universitas Riau. Komunikator berperan besar dalam memberikan edukasi dan mempengaruhi khalayak agar paham dengan bentuk-bentuk kekerasan seksual serta Pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, ditemukannya Mahasiswa, Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang kurang berpartisipasi dalam sosialisasi, Kemudian Pemilihan pesan yang informatif, persuasif, dan edukatif, serta pemilihan Media-media yang digunakan seperti Instagram, podcast, YouTube, TikTok, blog, dan berita, bertujuan untuk memudahkan penyebaran informasi kepada Civitas Akademika dan warga kampus serta efek positif yang ditimbulkan dari sosialisasi yang telah dilakukan berdampak pada bertambahnya pemahaman Civitas Akademika.

Keywords: Satgas PPKS UNRI, Sosialisasi, Permendikbudristek No 30 Tahun 2021

ABSTRACT

The University of Riau (UNRI) is the first university in Indonesia to establish a Sexual Violence Prevention and Handling Task Force (Satgas PPKS UNRI). This is due to a case of sexual violence at Riau University which was in the public spotlight in 2021. Cases of sexual violence continue to increase. The Communication Strategy carried out by the UNRI PPKS Task Force in socializing Permendikbudristek No. 30 of 2021 continues to be carried out by determining the communicator, determining the audience, choosing the message, and choosing the media used such as old media and new media and the effects caused.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was carried out by interviewing 6 informants, as well as conducting observations and documentation. And using data analysis techniques by reducing data, presenting data and drawing conclusions. Furthermore, data validity checks are carried out by increasing persistence and triangulation.

The results showed that the UNRI PPKS Task Force has carried out various communication strategies in socializing Permendikbudristek No. 30 of 2021 to prevent sexual violence at Riau University. Communicators play a big role in providing education and influencing audiences to understand the forms of sexual violence as well as the prevention and handling of sexual violence, the discovery of students, educators and education personnel who do not participate in socialization, then the selection of informative, persuasive, and educative messages, as well as the selection of media used such as Instagram, podcasts, YouTube, TikTok, blogs, and news, aims to facilitate the dissemination of information to the academic community and campus residents and the positive effects caused by the socialization that has been carried out have an impact on increasing the understanding of the academic community.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi menempati urutan pertama yang paling banyak terjadi kekerasan seksual di ruang lingkup pendidikan. Hal ini terlihat dari salah satu perguruan tinggi yang ada di Indonesia yakni Universitas Riau (UNRI). Tingginya kasus kekerasan seksual di Universitas Riau dari tahun 2021 hingga 2024, seperti yang diindikasikan oleh data statistik yang dipublikasikan oleh Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) UNRI melalui media Instagramnya. Sebanyak 20 kasus laporan masuk ke link Satgas PPKS UNRI dan korban kekerasan seksual di Universitas Riau sebagian besar adalah perempuan.

Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 sangat penting untuk dipahami oleh seluruh

Civitas Akademika di Perguruan Tinggi sebagai langkah pencegahan terhadap kasus kekerasan seksual. Meskipun regulasi ini telah diterbitkan, masih banyak ditemukan civitas akademika yang kurang memahami isi dan implikasi dari peraturan tersebut. Kondisi ini menyebabkan beberapa kasus kekerasan seksual tetap terjadi di lingkungan perguruan tinggi terutama di Universitas Riau. Oleh karena itu, sosialisasi secara menyeluruh tentang Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 sangat perlu dilakukan. Implementasi sosialisasi Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 diharapkan dapat menciptakan lingkungan perguruan tinggi yang lebih aman, nyaman dan bebas dari kekerasan seksual.

Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 diterbitkan dengan tujuan untuk

mencegah dan menangani kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi karena adanya peningkatan laporan kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus, yang menunjukkan adanya masalah serius yang membutuhkan penanganan segera. Kasus-kasus ini tidak hanya merugikan korban secara fisik dan psikologis tetapi juga mencemarkan nama baik institusi pendidikan. Tidak bisa dipungkiri Perguruan tinggi seharusnya menjadi tempat yang aman bagi semua sivitas akademika untuk belajar, bekerja, dan berkembang. Kekerasan seksual menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung proses pendidikan yang sehat.

Menilik kasus kekerasan seksual yang terjadi di Universitas Riau menunjukkan semua korban ialah perempuan walaupun laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi seringkali terjadi namun sedikit sekali korban yang berani untuk *speak up* dan tidak melaporkan kasus tersebut ke Satgas PPKS perguruan tinggi. Selama rentang waktu 2021-2024 bentuk kekerasan seksual yang terjadi di Universitas Riau yakni kekerasan seksual berupa verbal dan fisik. Perguruan tinggi seharusnya menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap transformasi pengetahuan tetapi juga etika dan moral. Bahkan pemikiran bahwa kekerasan seksual di perguruan tinggi seringkali diabaikan atau disembunyikan karena khawatir akan mencoreng reputasi institusi.

Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual yang selanjutnya disebut Satgas PPKS adalah bagian dari Perguruan Tinggi yang berfungsi sebagai pusat Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di perguruan tinggi. Beberapa kasus kekerasan seksual yang pernah terjadi di lingkungan Universitas Riau:

Tabel 1.1 Jumlah kasus kekerasan seksual di Universitas Riau 2021-2024

No	Daftar Laporan	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
1.	Laporan Masuk	Kasus	1 kasus	Kasus
2.	Kasus dalam proses			Kasus
3.	Kasus yang dicabut/tidak dapat diproses		Kasus	Kasus

(Sumber : Satgas PPKS UNRI 2024)

Satgas PPKS UNRI melakukan sosialisasi Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 untuk Mencegah terjadinya kekerasan seksual, Bahkan selain itu Satgas PPKS UNRI memiliki tujuan yakni Mengedukasi mahasiswa, dosen, dan Tenaga Kependidikan tentang isi dan implementasi Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021, termasuk hak dan kewajiban mereka, Membantu perguruan tinggi membangun sistem yang efektif untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual, sesuai dengan panduan yang ada dalam peraturan ini, Mendorong partisipasi aktif dari seluruh elemen kampus dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Permendikbudristek No 30 Tahun 2021 mulai disosialisasikan di Universitas Riau pada tahun 2023.

Dalam melakukan upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi diperlukan adanya strategi komunikasi agar suatu pesan dapat disampaikan kepada Pendidik, tenaga kependidikan, mahasiswa dan warga kampus. Pemahaman tentang strategi komunikasi akan membantu keberhasilan aktivitas komunikasi di perguruan tinggi. Keberanian korban untuk bersuara dan melaporkan kasus kekerasan seksual merupakan

langkah penting dalam memerangi masalah ini. Melalui pengungkapan dan pelaporan korban dapat memicu respons yang lebih serius dari Satgas PPKS UNRI, menyebabkan pemeriksaan lebih lanjut, dan memberikan kesempatan untuk menegakkan keadilan. Selain itu, langkah-langkah ini juga dapat membuka mata masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya memberikan dukungan kepada korban.

Untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dan mendukung, penting bagi para pimpinan kampus untuk merespons kasus kekerasan seksual dengan serius. Pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi melibatkan serangkaian tindakan, kegiatan, dan proses yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kasus-kasus kekerasan seksual. Beberapa kegiatan pencegahan yang umumnya dilakukan di perguruan tinggi melibatkan penyelenggaraan sosialisasi, edukasi, pemberian informasi, dan penyediaan layanan atau kanal pelaporan.

Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktek operasionalnya. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi (Effendy, 2006 : 32). Sebagai Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Universitas Riau yang memiliki fungsi dan peran untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi memiliki strategi komunikasi tersendiri. Oleh karena itu, pentingnya strategi komunikasi yang digunakan oleh Satgas PPKS UNRI melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang strategi komunikasi Satgas PPKS UNRI dalam mencegah tindak kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi. Satgas PPKS UNRI perlu menyusun strategi komunikasi yang lebih baik agar pesan-pesan dan tujuan yang

ingin dicapai terwujud dan tepat sasaran.

Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) dalam mensosialisasikan permendikbudristek Nomor 30 tahun 2021 di Universitas Riau?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) di Universitas Riau dengan menganalisis sosialisasi Permendikbud Ristek No.30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi yang dilakukan di sepuluh fakultas yang ada di Universitas Riau.

Teori Strategi Komunikasi Middleton

Strategi Komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang akan di gunakan oleh kelompok atau organisasi untuk melancarkan komunikasi dengan memperlihatkan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi komunikasi hakikatnya merupakan merencanakan proses komunikasi sehingga berjalan dengan baik serta dapat mencapai tujuan, efek dan timbal balik yang diharapkan. perencanaan komunikasi.

Definisi strategi komunikasi menurut Middleton menyoroti pentingnya integrasi semua elemen kunci dalam proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang optimal. Middleton menjelaskan bahwa strategi komunikasi bukan hanya tentang menyampaikan pesan secara mekanis, tetapi melibatkan pertimbangan yang matang terhadap komunikator, pesan yang disampaikan, saluran atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, penerima pesan, dan akhirnya efek atau dampak yang diharapkan dari komunikasi tersebut.

Menurut Middleton, strategi komunikasi memerlukan pemilihan yang cermat terhadap

siapa yang menjadi komunikator atau pengirim pesan, karena ini akan mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima oleh *audiens*. Pesan yang disampaikan juga harus dirancang sedemikian rupa untuk memastikan bahwa pesan tersebut tidak hanya jelas dan akurat, tetapi juga relevan dan persuasif untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Selanjutnya, pemilihan saluran atau media yang tepat juga menjadi krusial, karena media yang berbeda dapat mempengaruhi cara pesan diterima oleh *audiens*. *Audience* atau penerima pesan juga harus diperhatikan dengan baik, dengan memahami karakteristik, nilai-nilai, dan preferensi mereka agar pesan dapat disampaikan dengan cara yang paling efektif. Terakhir, strategi komunikasi juga harus dirancang dengan mempertimbangkan efek yang diharapkan, seperti perubahan sikap, peningkatan kesadaran, atau tindakan konkret dari penerima pesan.

Model Perencanaan Komunikasi John Middleton

Model Perencanaan Komunikasi John Middleton ini banyak diimplementasikan untuk kampanye sosial, pemasaran komersial dan jasa hingga pemasaran politik. Model ini lebih rinci, diawali dengan riset dan upaya untuk mengetahui kebutuhan khalayak. Model perencanaan komunikasi John Middleton memiliki sepuluh tahapan, yaitu: pengumpulan data *base-line* dan *need assessment*, perumusan tujuan komunikasi, analisis perencanaan dan pengembangan strategi, analisis dan segmentasi khalayak, pemilihan media, desain dan pengembangan pesan, perencanaan manajemen, pelaksanaan pelatihan, implementasi dan evaluasi program.

Model perencanaan strategi komunikasi menurut John Middleton ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan kampanye baik yang bersifat nasional, kampanye sosial maupun kampanye daerah. Misalnya kampanye tentang bahaya tentang pencemaran lingkungan, kependudukan, peningkatan produksi tanaman pangan, gerakan mencintai produksi dalam negeri, kesadaran membayar pajak, dan

sebagainya. Model ini lebih rinci dan diawali dengan tindakan riset tentang pengumpulan data *base-line* dan upaya untuk mengetahui kebutuhan khalayak, atau *need assessment*. Model ini juga diaplikasikan untuk kegiatan pemasaran jasa komersial, serta pemasaran politik. Model ini juga cukup spesifik, karena dalam proses tahapan perencanaan ia berbasis *database*.

Metode Penelitian

Untuk pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Bungin (2007:68) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan, menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi dan situasi dari suatu fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah untuk membantu menggali informasi gambaran, detail, dan kaya atau suatu kasus tertentu (orang, organisasi, kelompok, peristiwa, dan sebagainya (Eriyanto 2019:3.14). Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh informasi mengenai Strategi Komunikasi Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Dalam Mensosialisasikan Permendikbustek No. 30 Tahun 2021 dengan penjabaran yang detail dan kaya akan informasi. Melalui penelitian ini, peneliti mampu menskripsikan Strategi Komunikasi Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Dalam Mensosialisasikan Permendikbustek No. 30 Tahun 2021 dalam memenuhi kebutuhan informasi publik.

Yusuf (2014:368) menyebutkan subjek pada penelitian kualitatif berangkat dari kasus keberadaan individu atau kelompok dalam situasi sosial tertentu dan hasilnya hanya berlaku pada situasi sosial itu. Spradley memakai istilah

“*social situation*” (situasi sosial) untuk mendeposalkan kehadiran kelompok yang diteliti. Situasi sosial itu mencakup tiga unsur utama, yaitu: Pelaku (*actors*), yang merupakan pelaku pada kegiatan tersebut; tempat, yaitu dimana kegiatan tersebut dilakukan; aktivitas, merupakan segala aktivitas yang dilakukan aktor ditempat tersebut.

Jadi sumber informasi atau subjek penelitian dapat didefinisikan sebagai sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga yang sifatnya akan diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa yang tergabung dalam Tim Satgas PPKS UNRI.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan sumber data yang akan dijadikan subjek yang diteliti. Salah satu cara untuk menemukan situasi sosial berdasarkan informan yang peneliti libatkan ialah dengan menggunakan cara purposive. Purposive ialah cara menentukan informan dengan menggunakan kriteria yang dipilih secara sengaja, berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai hubungan dengan penelitian.

Dengan menggunakan purposive peneliti sekiranya dapat mengetahui tentang strategi komunikasi Satgas PPKS UNRI dalam Mensosialisasikan Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 yakni dengan mengambil beberapa orang yang terlibat langsung dalam aktivitas *Satgas PPKS UNRI* yang dalam hal ini ialah Pendidik, Tenaga kependidikan dan Mahasiswa yang menjadi anggota Satgas PPKS UNRI.

Sugiyono (2010:38) menyebutkan objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang. Objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian ini terletak pada Strategi Komunikasi Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Dalam Mensosialisasikan Permendikbusristek No. 30 Tahun 2021.

Dalam proses penelitian Data dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

Data Primer adalah data yang informasinya diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama dilapangan. Dalam hal ini adalah informan yang dianggap tepat dan mengetahui tentang Strategi Komunikasi Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Dalam Mensosialisasikan Permendikbusristek No. 30 Tahun 2021 Satgas PPKS UNRI dalam mencegah kekerasan seksual. Data yang dikumpulkan adalah data-data terkait dengan sosialisasi yang dilakukan. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan sosialisasi Permendikbudristek No 30 Tahun 2021 yang dilakukan oleh Satgas PPKS UNRI.

Data sekunder adalah data yang ditemukan atau dihimpun peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain (Sodik & Siyoto, 2015). Sumber data sekunder ini memperkuat sumber primer, ketika data yang diperoleh belum cukup mampu menarik kesimpulan dan menentukan hasil penelitian. Adapun Sumber data sekunder berasal dari kajian sebelumnya melalui jurnal ilmiah terdahulu, skripsi, tesis, disertasi, serta bahan pustaka lainnya, kemudian website resmi fakultas, media sosial Satgas PPKS UNRI, hasil dokumentasi file Satgas PPKS UNRI, hasil penelitian dari penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan Strategi Komunikasi Satgas PPKS UNRI dalam mensosialisasikan Permendikbudristek No 30 Tahun 2021 di Universitas Riau.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai Strategi Komunikasi Satgas yang peneliti bahas di lingkungan Universitas Riau.

Kemudian, penelitian kualitatif ini dilakukan dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Cara menetapkan komunikator yang dilakukan Satgas PPKS UNRI dalam mensosialisasikan Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021

Satgas PPKS UNRI memilih narasumber yang sudah mempunyai reputasi seperti KOMNAS Perempuan dan PUSPEKA. Komunikator yang memiliki kredibilitas membuat pesan lebih meyakinkan serta daya tarik juga sesuatu hal yang krusial. Komunikator yang menarik secara fisik atau punya kesamaan dengan audiens bisa lebih mudah mendapatkan perhatian. Sehingga bisa nyambung lebih baik sama pendengar yang membuat pesannya bisa lebih mudah diterima. Kemudian Komunikator yang memiliki power lebih memiliki pengaruh. Komunikator dengan power bisa membuat audiens lebih terpengaruh dengan yang mereka sampaikan seperti narasumber yang sudah dikenal dan punya otoritas dibidangnya.

Satgas PPKS UNRI memilih narasumber dari berbagai latar belakang untuk memastikan pesan yang disampaikan dengan mudah dimengerti. Dalam sosialisasi tersebut pesan yang disampaikan bukan hanya teori, tetapi juga ajakan untuk mencegah kekerasan seksual di Universitas Riau. Bentuk komunikasi yang digunakan yakni pada pembukaan yang menarik dan menyenangkan agar audiens yang hadir tertarik dengan kegiatan tersebut.

Semua komunikator yang ditunjuk oleh Satgas PPKS UNRI memiliki kredibilitas dan mempunyai latar belakang dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual. Dan dari yang diadakannya sosialisasi itu biasanya yang hadir para pimpinan Universitas Riau, Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa.

Dengan demikian, Strategi Komunikasi Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) mempunyai kriteria dalam menetapkan komunikator dalam mensosialisasikan Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 di Universitas Riau. Hal ini merupakan bentuk komitmen Satgas PPKS

UNRI dalam memilih komunikator yang memiliki pengetahuan yang tentang Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 dan juga melihat dari pengalaman-pengalaman para komunikator bahkan komunikator yang memiliki keahlian dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual cenderung memiliki lebih banyak data fakta yang terjadi dilapangan.

Strategi Satgas PPKS UNRI dalam menentukan khalayak yang dilakukan dalam mensosialisasi Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 di Universitas Riau

Peneliti menemukan informasi yang diterima dari Satgas PPKS UNRI bahwasanya untuk sasaran sosialisasi lebih dispesifikan kepada jumlah keikutsertaan dosen dan mahasiswa yang harus banyak, dikarenakan dosen dan mahasiswa merupakan massa terbanyak di Perguruan Tinggi Setelah mendapatkan informasi mengenai sasaran tersebut, peneliti mengobservasi sepuluh fakultas yang ada di Universitas Riau yang hadir di sosialisasi Satgas PPKS UNRI baik dari partisipan yang paling banyak maupun jumlah paling sedikit serta akibat yang ditimbulkan dari ketidakhadiran Civitas Akademika di sosialisasi tersebut.

Didapati bahwasanya masih ada beberapa fakultas yang minim partisipan dalam mengikuti sosialisasi tersebut sehingga dikemudian hari Satgas PPKS UNRI menjumpai kasus kekerasan seksual di fakultas tersebut dengan dalih bahwasanya belum mengetahui isi dari Permendikbudristek No 30 Tahun 2021.

Pemilihan pesan yang dilakukan Satgas PPKS UNRI dalam mensosialisasikan Permendikbudristek No. 30 tahun 2021 di Universitas Riau

Dalam menyampaikan pesan, dibutuhkan teknik-teknik tertentu. Menurut Cangara (2017), terdapat 3 sifat pesan dalam teknik penyusunan pesan, yaitu:

1. **Pesan Informatif**

Pesan ini bertujuan untuk memberikan informasi atau pengetahuan baru kepada audiens. Tujuan utamanya adalah agar penerima pesan memahami atau mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

2. **Pesan Persuasif**

Pesan ini bertujuan untuk memengaruhi atau meyakinkan audiens agar mengubah sikap, pendapat, atau tindakan mereka sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pengirim pesan. Teknik penyampaian pesan ini banyak digunakan dalam iklan atau kampanye.

3. **Pesan Instruktif**

Pesan yang bersifat instruktif adalah pesan yang bertujuan memberikan petunjuk atau arahan kepada audiens mengenai cara melakukan sesuatu. Pesan ini biasanya disampaikan dengan jelas dan terstruktur agar mudah dipahami dan diikuti oleh penerima pesan.

Pesan informatif pesan yang hanya sekedar menyampaikan informasi saja tidak ada maksud dan tujuan lain selain menyampaikan informasi. Seperti melalui Satgas *Aware* di *Instagram* yang bertujuan untuk menyebar luaskan informasi tentang Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021. Yang kedua adalah pesan yang bersifat persuasif. Pesan persuasif merupakan pesan yang berupa ajakan yang disertai dengan sikap mempengaruhi. Seperti Satgas PPKS UNRI membuat brosur kekerasan seksual yang mengajak untuk menggaungkan *tagline* "Cegah kekerasan, Tegakkan keadilan". Dan yang ketiga adalah sifat pesan edukatif. Pesan yang berupa edukatif merupakan pesan yang berisi tentang pelajaran atau edukasi yang diberikan oleh komunikator. Seperti mengadakan kegiatan Sosialisasi pada saat Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) yang mana pada saat itu seluruh mahasiswa baru dikenalkan bentuk-bentuk kekerasan seksual dan mengajak untuk sama-

sama mencegah kekerasan seksual di Universitas Riau.

Dari data yang didapat pun menyebutkan bahwa pesan yang disampaikan oleh Satgas PPKS UNRI dalam memberitahukan kepada Civitas Akademika dan Warga kampus Universitas Riau perihal Sosialisasi Permendikbudristek No. 30 Tahun 2021 dengan menggunakan tiga pesan yang sesuai dengan konsep yaitu pesan informatif, persuasif, dan edukatif. Pesan yang berupa informatif pesan yang disampaikan dengan tujuan hanya sekedar untuk diketahui oleh Pendidik, Tenaga Kependidikan, Mahasiswa, Warga Kampus serta masyarakat yang berinteraksi dengan Civitas Akademika.

Pemilihan media yang dilakukan Satgas PPKS UNRI dalam mensosialisasikan Permendikbudristek No. 30 tahun 2021 di Universitas Riau

Media sosial dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Universitas Riau, Media sosial memungkinkan partisipasi warga kampus Universitas Riau secara langsung dalam memberikan masukan atau aduan melalui platform media sosial. Hal ini dapat membantu Satgas PPKS UNRI untuk memberikan edukasi serta mencegah kekerasan seksual di Universitas Riau secara lebih efektif, Media sosial dapat membantu mempercepat respons terhadap aduan atau pertanyaan yang diajukan oleh Warga kampus UNRI. Dengan media sosial, masyarakat dapat mengajukan aduan atau pertanyaan secara online dan mendapatkan tanggapan secara cepat dan tepat; Hal ini juga dapat membantu memperkuat kepercayaan warga kampus Universitas Riau terhadap Satgas PPKS UNRI.

Efek dari Strategi Komunikasi Satgas PPKS UNRI dalam mensosialisasikan Permendikbudristek No 30 tahun 2021 di

Universitas

Pengaruh yang diberikan oleh Satgas PPKS UNRI melalui Sosialisasi Permendikbudristek No 30 Tahun 2021 sangat baik baik sasaran yang dituju, Hal ini dikarenakan peserta dari sosialisasi Permendikbudristek No 30 Tahun 2021 sudah mengerti tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual bahkan lebih peduli terhadap isu kekerasan seksual tersebut.

Bahwa Strategi Komunikasi yang dilakukan Satgas PPKS UNRI dalam mensosialisasikan Permendikbudristek No 30 Tahun 2021 memberikan dampak positif yang signifikan dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Universitas Riau. Selain itu, Strategi komunikasi ini juga membuat korban-korban yang awal mulanya tidak berani *speak up* sampai saat ini berhasil untuk *Speak Up*. Hal ini dikarenakan adanya tindak lanjut dari Satgas PPKS UNRI untuk langsung memproses laporan serta menawarkan bantuan psikolog, Bantuan Lembaga Hukum, Serta keamanan dan perlindungan bagi korban kekerasan seksual di Universitas Riau. Satgas PPKS UNRI juga menyebarkan *link survey* kekerasan seksual untuk memantau sejauh mana keberanian serta pemahaman masyarakat Universitas Riau terkait kekerasan seksual. Dengan adanya *link survey* tersebut, Satgas PPKS UNRI dapat terus memantau, memperbaiki dan meningkatkan layanan sesuai dengan kebutuhan korban kekerasan seksual.

Kesimpulan

1.Strategi Komunikasi Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) untuk menetapkan komunikator dalam Sosialisasi Permendikbudristek No 30 Tahun 2021 yakni memiliki kriterianya karena Komunikator sangat penting dalam suatu komunikasi karena berperan dalam mengendalikan jalannya proses komunikasi. Komunikator yang dipilih Satgas PPKS UNRI dicari yang handal bahkan harus memiliki

kredibilitas dengan melihat track recordnya selama ini, serta daya tarik dari komunikator yang mumpuni memiliki nilai tersendiri bagi audiensnya

2.Sasaran komunikasi Satgas PPKS UNRI sejauh ini sudah spesifik dan jelas, seperti yang diatur dalam Permendikbudristek No 30 Tahun 2021, yang menargetkan mahasiswa, pendidik, tenaga kependidikan, warga kampus, dan masyarakat umum yang berinteraksi dengan Civitas akademika.

Dari sasaran tersebut, Satgas PPKS UNRI menemukan kasus kekerasan seksual di fakultas yang kurang partisipasi dalam sosialisasi tersebut, dan menemukan adanya fakultas yang mempertemukan korban dengan pelaku yang seharusnya dalam Permendikbudristek No 30 Tahun 2021 korban dan pelaku tidak boleh dipertemukan serta ditemukannya budaya komunitas yang mahasiswa yang bernuansa kekerasan seksual serta pelaku mengaku tidak tahu dengan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang ada di Permendikbudristek No 30 Tahun 2021.

3. Pemilihan pesan dalam Sosialisasi Permendikbudristek No 30 Tahun 2021 menggunakan tiga pesan yang sesuai dengan konsep yaitu pesan informatif, persuasif, dan edukatif. Pesan yang disampaikan Satgas PPKS UNRI dengan tujuan untuk menyadarkan, mempengaruhi dan memberikan pengetahuan kepada Pendidik, Tenaga Kependidikan, Mahasiswa, Warga Kampus serta masyarakat yang berinteraksi dengan Civitas Akademika. Satgas PPKS UNRI masih menemukan informasi yang belum masif hal itu disampaikan beberapa mahasiswa baru yang tidak mengetahui. Dilihat dari pengamatan peneliti terhadap Satgas PPKS UNRI sudah melakukan pesan yang bersifat persuasif seperti ajakan untuk berani *speak up* terhadap kasus kekerasan seksual di Universitas Riau, dan mengajak semua lini untuk berkomitmen mencegah kekerasan seksual di Universitas Riau.

4.Satgas PPKS UNRI menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyebarkan

informasi terkait sosialisasi Permendikbudristek No 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Universitas Riau. Peneliti mendapati media-media yang digunakan Satgas PPKS UNRI termasuk Instagram, podcast, YouTube, TikTok, blog, dan berita, dengan tujuan untuk memudahkan penyebaran informasi kepada Civitas Akademika dan warga kampus.

Satgas PPKS UNRI juga memanfaatkan komunikasi tanpa media seperti pertemuan tatap muka dan diskusi, serta media fisik seperti poster, spanduk, dan pamflet yang dipasang di lokasi strategis di kampus.

5. Satgas PPKS UNRI telah berhasil mencapai efek yang positif dalam komunikasi mereka terkait kekerasan seksual di lingkungan Universitas Riau. Melalui berbagai kegiatan sosialisasi, mereka tidak hanya meningkatkan pengetahuan Civitas akademika tentang kekerasan seksual, tetapi juga berhasil mengubah sikap dan perilaku mereka terhadap isu kekerasan seksual ini. Dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang mereka terapkan mampu memberikan dampak yang signifikan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

Saran

Perlu adanya kerjasama dan kepedulian terhadap kasus kekerasan seksual di Universitas Riau kepada seluruh pihak karena melihat partisipan yang mengikuti sosialisasi tergolong sedikit

Daftar Pustaka

Buku

- Agustino, Leo. 2013. Dasar-dasar Kebijakan Publik, Bandung. Alfabeta
- Anwar Arifin. 2006. Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas. Bandung Armico.
- Ardianto, Elvinaro, dkk, 2007 Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung Simbiosis Rekatama Media,
- Ardianto, Elvinaro. 2007. Komunikasi

- Massa Suatu Pengantar. Bandung Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: kencana
- Burhan Bungin, 2008. Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana
- Cangara, H. Hafied. 2013. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Cangara, Hafied, 2013. Perencanaan dan Strategi Komunikasi. Jakarta: PR RajaGrafindo Persada.
- Deddy Mulyana, 2004. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi Bandung Citra Aditya Bakti.
- Effendy, onong uchjana. 2007. Ilmu komunikasi, teori dan praktek. Bandung: rosdakarya.
- Hardjana. Agus. M. (2016). Ilmu komunikasi. Bandung : pt. Remaja rosdakarya.
- Hardjana, A. (2000). Audit komunikasi: Teori dan Praktek. PT Grasindo. Hermawan, S., & Amirullah. (2016). Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif. Media Nusa Creative
- Herujito. 2005. Dasar-dasar Manajemen, Penerbit PT Grasindo. Jakarta
- Idrus, M. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara.
- Komala, Lukiati. 2009. Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, dan Konteks. Bandung: Widya Padjadjaran
- Liliweri. 2011. Komunikasi Antar Personal. Jakarta Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Mulyana, D. (2022). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: RemajaNawawi, Ismail. 2009. *Prilaku Administrasi Kajian, Teori dan Praktis*, Surabaya ITSPers, Rosdakarya

Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah (7 ed.)*. Prenada Media.

Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Sugiyono. 2014. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: alfabeta

Winarso, heru puji. (2016). *Sosiologi komunikasi massa*. Jakarta: prestasi pustaka.

Jurnal

Adhianti, A. A., & Herlinda, H. (2020). Strategi Komunikasi Pemasaran 7p Pengelola Museum Sejarah Jakarta Dalam Upaya Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan Mancanegara. *Scriptura*, 10(1), 34–42.

Amari, R. O. (2023). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Pelindungan Dan Pemulihan*. 31–41.

Anshari, R. M. (2018). *Strategi Komunikasi Kpu Provinsi Riau Dalam Mensosialisasikan Pemilihan Gubernur Riau Tahun 2018*. 1–23.

Arfan. (2017). *Strategi Komunikasi Dalam Gerakan Dakwah Majelis Rasulullah : Studi Kasus Dalam Pengajian Jaslatul Itsnan Di Kec. Ciawigebang Kab Kuningan*. 1–28.

Chanigia, A., & Anggalana, A. (2023). Implementasi Peraturan Menteri Pendidikan Budaya Riset Dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jleb: Journal Of Law, Education And Business*, 1(2), 202–213.

Dwi Putri Robiatul Adawiyah. Strategi Komunikasi Pemerintah Kabupaten Sampang dalam Merukunkan Penganut Sunni-Syiah. *Jurnal Komunikasi* Volume 15 No 2 September 2021 (131-144)

Eriyanto. 2019. *Metode penelitian komunikasi (bmp); 1-9/skom4436/3sks*. Cet.3; ed. Tangerang selatan: universitas terbuka.

Fatnisah, Fitria Nurul. (2017). *Strategi Komunikasi Lembaga Perlindungan Anak (Lpa) Dalam Mensosialisasikan Program Mengenai Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Kabupaten Gowa*. 1–94.

Maulidia, S. (2023). *Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja Melalui Dialog Komunitas Di Pilar Pkbi Jawa Tengah (Analisis Bimbingan Dan Konseling Islam)*.

Nikmatullah, N. (2020). Demi Nama Baik Kampus Vs Perlindungan Korban Kasus Kekerasan Seksual Di Kampus . *Qawwam: Journal Of Gender Mainstreaming*, 14(2), 37–53.

Nuzuwir, Strategi Komunikasi Program Tanam Jajar Legowo Kepada Masyarakat Petani Padi. *Jurnal Komunikasi*. VOL. 21 NO. 01 (JUNE 2019)

Octavia Monalisa Bela Dwi Paksi, 2018. Strategi Pemerintahan Desa Segaran Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten Dalam Pemenuhan Hak Anak Menuju Desa Layak Anak, *jurnal Educitizen*, Vol. 3 No. 1 Mei 2018.

Rofikoh, S. (2018). Strategi

Komunikasi Dalam Mencegah Tindak
Kekerasan Terhadap Perempuan Dan
Anak.